

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir kritis adalah salah satu dari empat keterampilan lain yang paling dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis termasuk keterampilan yang sulit untuk dikuasai, sehingga dibutuhkan banyak usaha untuk memahami teori dan latihan tambahan untuk menguasai tekniknya. Berpikir kritis dapat menjadi akar dari sebagian besar kompetensi yang paling dibutuhkan untuk menyongsong perkembangan dan perubahan di abad 21 (Halim, 2022). Melatih generasi untuk mampu berpikir kritis sejak jenjang pendidikan yang lebih rendah akan memberikan mereka kesempatan untuk mengadopsi kebiasaan ini menjadi satu pondasi yang kuat di masa depan. Keterampilan berpikir kritis akan membawa satu individu menjadi lebih peka terhadap perubahan serta lebih adaptif dan lebih mampu untuk melahirkan gagasan-gagasan yang brilian dalam pusaran laju ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Hayati & Setiawan, 2022).

Menurut Johnson, (2007:183) berpikir kritis merupakan proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan menurut (Christina & Kristin, 2017) berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah

dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang di hadapi. Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis yaitu keterampilan peserta didik berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Pada sekolah dasar terdapat beberapa pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai dengan cara berpikir kritis mampu meningkatkan keterampilan pembelajaran pada peserta didik, yang mana peserta didik mampu termotivasi dalam memahami materi dan mengembangkan materi secara luas tanpa terpaku hanya pada pemberian materi yang diberikan oleh pendidik di kelas.

Hal ini selaras dengan Permendikbud Risitek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah yang menyatakan bahwa penilaian oleh peserta didik bersangkutan atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan bertujuan melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dalam Kurikulum Merdeka (Nova Maharani et al., 2024). Berpikir kritis harus diajarkan sejak dini, agar peserta didik mampu mengimbangi hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang sedang dilakukan. Pemerintah juga menekankan hal ini dalam kebijakan Pemerintah mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dalam Islam keterampilan berpikir kritis ini diisyaratkan menjadi sikap yang harus dikuasai, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Ali Imran Ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia.

Tafsiran ayat ini menurut Buya Hamka dalam buku Tafsir Al Azhar menjelaskan, melalui Surat Ali Imran ayat 190, Allah mengarahkan hamba-Nya untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Dia mengarahkan agar hamba-Nya mempergunakan pikirannya dan memperhatikan pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Orang yang mampu memahami bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, mereka itulah ulul albab (Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, 2003).

Berpikir kritis yang dimiliki peserta didik di Indonesia pada umumnya masih rendah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abd Rahim pada tahun 2023. Permasalahan tersebut disebabkan oleh pendidik

dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas belum menggunakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis (Nurul Hidayah, 2025).

Berdasarkan penelitian Siti Rofi'ah dan Rokhmaniyah 25 Juni 2024 menunjukkan capaian keterampilan berpikir kritis masih di bawah rata-rata hal ini dapat terlihat dari tidak adanya peserta didik yang bertanya saat pembelajaran. Ketika pendidik memberikan pertanyaan, hanya 1 sampai 5 anak yang menjawab. Faktor yang memengaruhi rendahnya berpikir kritis peserta didik saat proses pembelajaran yaitu, model pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan metode yang digunakan adalah ceramah dan media pembelajaran yang digunakan tidak variatif. Aspek yang dikuasai oleh peserta didik hanya berorientasi pada hafalan (Rofi, 2024).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MIN 3 Kota Padang pada tanggal 16 September 2024 diperoleh data bahwa dalam proses pembelajaran di kelas IV.C dengan hasil yang dilihat peserta didik masih takut dalam menyampaikan pendapat sendiri dan masih ragu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik dan peserta didik juga belum mampu menarik kesimpulan dan membuat penjelasan lanjut. Dalam proses pembelajaran IPAS pendidik mengajar menggunakan model pembelajaran ekspositori. Pada saat menggunakan model pembelajaran ekspositori ini berpikir kritis peserta didik belum banyak melatih keterampilan berpikir kritis, karena pada saat pendidik menguji

pemahaman materi pelajaran masih banyak peserta didik yang masih malu dalam menyampaikan pendapatnya sendiri, rasa ingin tahu yang kurang hanya menerima apa yang disampaikan oleh pendidik, tidak berani mengambil resiko, dan masih lambat dalam menguraikan gagasan secara rinci.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas IV.C pada 26 September 2024 keterampilan berpikir kritis peserta didik terutama pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Sesuai dengan penjelasan wali kelas IV. C MIN 3 Kota Padang Ibu Risna Nur, S.Ag bahwa hasil belajar peserta didik yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah terutama saat mengerjakan soal HOTS. Peserta didik juga belum mampu mengungkapkan pendapat sendiri, dan belum mampu menanggapi pendapat orang lain. Hal ini juga dibuktikan dengan dari nilai Asessmen Sumatif Akhir Semester Ganjil kelas IV dengan rerata nilai 75,8. Nilai ini tentu tidak mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 80-85.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-Rata
1.	IV.A	40	75,65
2.	IV.B	39	76,10
3.	IV.C	40	80,03
4.	IV.D	40	73,13

Sumber: Pendidik kelas IV MIN 3 Kota Padang

Jika masalah rendahnya berpikir kritis peserta didik tidak segera di atasi, maka akan menimbulkan berbagai dampak. Diantaranya adalah dalam proses pembelajaran yang masih mengutamakan proses ingatan

dan pemahaman, peserta didik masih berfokus menghafal suatu konsep dalam pembelajaran yang diperoleh hanya bersumber pada buku dan pendidik (Susi, 2021). Hal lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu ketika peserta didik datang ke kelas, peserta didik membawa pengetahuan yang masih terpotong-potong dan belum utuh, hingga peserta didik kesulitan untuk mengaitkan suatu konsep satu dengan yang lainnya. Kebiasaan belajar peserta didik yang sudah terlalu nyaman dengan penjelasan dari pendidik tanpa mempertanyakan lebih dalam atau menanggapi penjelasan yang diberikan pendidik, juga merupakan salah satu penyebab keterampilan berpikir kritis peserta didik rendah (Delse, 2023).

Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat menimbulkan masalah di masa depan, terutama saat mereka mengaplikasikan konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari atau melanjutkan pendidikan (Nadia, 2023). Berpikir kritis yang tergolong rendah dapat berakibat pada keterampilan peserta didik yang makin rendah dalam memutuskan suatu tindakan, menentukan berbagai kriteria solusi yang diajukan dan memberikan penjelasan lebih lanjut berdasarkan logika yang terbangun dalam kognitifnya. Rendahnya penguasaan konsep materi yang dimiliki peserta didik dapat membuat peserta didik merasa ragu dan tidak yakin dalam memutuskan suatu tindakan dan mengakibatkan keterampilan berpikir peserta didik tergolong rendah (Raula, 2021). Dalam kaitan pentingnya permasalahan diatas maka perlu

dicarikan solusi untuk memecahkan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik (Rahmadana et al., 2023).

Pemecahan masalah dari rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik diatasi oleh peneliti sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arindra,dkk (2021) terlihat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dibuktikan dengan sebelum menerapkan model PBL peserta didik memperoleh rerata skor keterampilan berpikir kritis hanya 53,7%. Setelah menerapkan pembelajaran PBL rerata skor keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 85,36%. Hasil serupa juga diperoleh Rahmat Hidayat (2023) yang menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat 20,43%. Penelitian oleh Nia (2024) memperoleh peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebesar 43,12% (Hidayat et al., 2023).

Salah satu solusi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah dengan menerapkan model pembelajan PBL. Namun bahan ajar yang diterapkan dari beberapa penelitian tersebut masih diterapkan secara terpisah dalam pembelajaran. Belum banyak yang mencoba menggabungkan model PBL terintergrasi dengan etnosains untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Untuk itu perlu dibuktikan seberapa efektif penerapan model PBL terintegrasi etnosains dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Hidayanti1 et al., n.d.).

Adapun integrasi yang sejalan dengan model *Problem Based Learning* ini ialah etnosains, etnosains adalah kumpulan pengetahuan yang berkembang dalam suatu bangsa, suku, atau kelompok sosial tertentu (Ahmad Fahrudin dan Eka Maryam, 2021). Etnosains memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena mengandung ilmu pengetahuan alam yang mempelajari kondisi lingkungan, gejala alam, serta berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya (Silla, 2023). Dalam dunia pendidikan, etnosains berfungsi sebagai pendekatan untuk menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan aspek budaya dalam proses pembelajaran (Rerung, 2017). Pembelajaran sains yang dapat menghubungkan budaya peserta didik dengan budaya ilmiah di sekolah akan meningkatkan efektivitas proses belajar. Peserta didik akan belajar secara formal untuk memahami lingkungan mereka melalui berbagai masalah yang ada di sekitar mereka (Herli Gusmita Utami, 2025).

Pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan dengan mengaitkan antara konsep- konsep IPAS dengan kegiatan masyarakat yang ada disekitar peserta didik, terutama kegiatan yang terkait dengan kebudayaan, adat istiadat masyarakat sekitar yang merupakan salah satu jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan jati diri kepemilikan budaya lokal di Indonesia sebagai sumber belajar dalam pendidikan sains. Hal ini didasari oleh pentingnya pengetahuan, dan praktik-praktik budaya dalam membentuk pemahaman individu tentang dunia melalui kegiatan eksplorasi peserta didik untuk menghargai

warisan budaya. Sejalan dengan pendapat Branch (2020) bahwa integrasi etnosains kedalam pembelajaran IPAS memainkan peran penting dalam memaknai dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik akan mendapatkan pemahaman mendalam terkait hubungan latar belakang budaya mereka dengan materi yang diajarkan (Rahmawati et al., 2023).

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian penerapan model pembelajaran PBL terintegrasi etnosains terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV. Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menggunakan berbagai keterampilan berpikir dari peserta didik serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Yoki, 2018). Penggunaan model pembelajaran PBL dapat membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara mendalam melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran PBL Terintegrasi Etnosains Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV MIN 3 Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan:

1. Berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik namun capaiannya sejauh ini masih tergolong rendah karena banyak faktor yang menyebabkan

rendahnya capaian berpikir kritis peserta didik diantaranya kurangnya penguasaan peserta didik terhadap kosakata dan keterampilan menyampaikan kembali informasi dengan bahasa sendiri, rendahnya keterampilan peserta didik untuk menarik kesimpulan atau membuat penjelsan lanjut.

2. Peserta didik belum terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik merasa bosan dan keluar masuk dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang belum mengintegrasikan kearifan lokal (etnosains) secara optimal menyebabkan peserta didik kurang dalam pemahaman mengenai keterkaitan konsep sains dengan kearifan lokal.
4. Solusi yang telah diterapkan peneliti sebelumnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menerapkan model PBL, namun sejauh ini penerapannya belum banyak mengintegrasikan dengan etnosains.
5. Penerapan model PBL secara terpadu untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan aspek terintegrasi etnosains belum dicobakan dalam pembelajaran IPAS.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan peneliti, dan untuk mengoptimalkan penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah, maka penelitian ini dilatarbelakangi pada identifikasi masalah bagian pertama yang dibatasi dengan:

1. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPAS pada Bab 8 Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal.

2. Indikator berpikir kritis yang dipakai dalam penelitian ini adalah menurut teori Ennis yang terdiri dari 5 indikator. Pada penelitian ini di batasi pada 4 indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan teknik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti menarik rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian yaitu: Apakah terdapat perbedaan antara berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV di MIN 3 Kota Padang yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* Terintegrasi Etnosains dan model pembelajaran Ekspositori?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV di MIN 3 Kota Padang dengan menggunakan model *Problem Based Learning* Terintegrasi Etnosains dan model pembelajaran Ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai model PBL terintegrasi etnosains dan pentingnya berpikir kritis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai model PBL terintegrasi etnosains dan berpikir kritis.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengembangkan model PBL terintegrasi etnosains yang menarik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Model Pembelajaran ini dapat melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, keterampilan memecahkan masalah serta merangsang berpikir kritis, pada kurikulum merdeka nantinya peserta didik mampu berdaya saing dengan peserta didik dari negara lain.

d. Bagi kalangan akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada kalangan akademik dalam memahami beberapa pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS serta pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya di kalangan mahasiswa peserta didik program studi PGMI/PGSD.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran (PBL)

PBL adalah sebuah model pembelajaran berbasis masalah dan harus diselesaikan oleh peserta didik untuk dipecahkan dan memberikan

stimulus kepada peserta didik untuk belajar dan menyelesaikan masalah melalui pengalaman kehidupan sehari-hari (Hendracita, 2021).

2. Etnosains

Etnosains adalah suatu pengetahuan kebudayaan, aktivitas dan artefak (benda-benda) masyarakat tertentu yang memiliki ciri-ciri dan keunikan tersendiri yang mengandung pengetahuan ilmiah (Nuralita, 2021).

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses dimana pengetahuan dan keterampilan dikerahkan untuk memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, dan menganalisis semua asumsi yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan (Fitri, 2023). Indikator yang peneliti pakai yaitu menurut teori Ennis.

4. Model Pembelajaran Ekspositori

Model Pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan oleh seorang Pendidik kepada sekelompok peserta didik sehingga peserta didik tersebut menguasai mata pelajaran secara optimal (Dewi & Riswanto, 2019).